

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Proses Belajar Lintas Generasi dalam Membangun Keberdayadidikan Keluarga pada aktivitas kewirausahaan UMKM Suku Sunda Priangan Timur

Proses belajar lintas generasi merupakan pola pembelajaran informal yang berlangsung secara turun-temurun melalui tiga tahap, pertama proses belajar integratif melalui bentuk sosialisasi, incidental, dan fasilitasi untuk memperoleh kapasitas asimilasi dan mengolah pengalaman; tahap 2 proses pendampingan melalui mentoring, delegasi, magang, dan fasilitasi dalam bentuk *self-regulated learning* untuk memperoleh kapasitas dalam mengambil Tindakan atau yang disebut dengan kemandirian ;dan tahap 3 proses belajar kolaboratif melalui *co-creation* dan *self-directed learning* untuk memperoleh kapasitas dalam menentukan dan membuat tujuan. Metode belajar lintas generasi tersebut dilakukan melalui cerita/ngawadul, ngobrol/ngawangkong, pembiasaan, penanaman nilai-nilai religius, observasi dan imitasi, pemodelan dari kepribadian generasi pendahulu, fasilitasi minat dan bakat, mentoring dan bimbingan, pendelegasian tugas, kolaborasi, fasilitasi jaringan sosial dan komunitas, pembelajaran dari masa transisi, diskusi, refleksi kritis, serta pembelajaran secara otodidak. Tujuan utamanya adalah membangun keberdayadidikan diri dan keluarga sehingga tercipta generasi/keluarga yang memiliki mental belajar sepanjang hayat, inovasi dan pengembangan usaha berkelanjutan, kebebasan keluarga dalam menentukan pilihan, peningkatan akses keluarga terhadap sumber daya (terutama pendidikan lanjutan), peningkatan kualitas religius keluarga, serta kapasitas kolektif untuk memperkuat kedudukan sosial."

Proses belajar lintas generasi ini terjadi dalam keseharian keluarga, terutama dalam kegiatan-kegiatan ekonomi yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Generasi yang lebih tua tidak hanya berperan sebagai pembimbing dalam hal teknis

Lesi Oktiwanti, 2025

PEMBELAJARAN LINTAS GENERASI DALAM MEMBANGUN KEBERDAYADIDIKAN KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kewirausahaan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai kerja keras, ketekunan, dan dedikasi yang menjadi landasan kesuksesan keluarga.

Interaksi antar generasi ini memungkinkan generasi muda untuk mengamati langsung proses operasional usaha keluarga, seperti teknik produksi, manajemen keuangan sederhana, hingga cara berinteraksi dengan pelanggan. Generasi tua seringkali menerapkan metode pembelajaran informal yang bersifat langsung dan praktis, seperti memperkenalkan teknik tertentu atau membimbing mereka dalam mengatasi masalah yang muncul di tempat kerja. Hal ini tidak hanya mempercepat pemahaman generasi muda terhadap operasional usaha, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam menjalankan bisnis.

Selain itu, pembelajaran lintas generasi dalam konteks UMKM di Priangan Timur menunjukkan integrasi budaya lokal yang kuat dalam proses pendidikan kewirausahaan ini. Budaya Sunda yang menjunjung tinggi kebersamaan, gotong-royong, dan nilai religius turut diperkenalkan sebagai nilai inti dalam menjalankan usaha keluarga. Hal ini menjadikan generasi muda tidak hanya memahami aspek bisnis semata, tetapi juga aspek moral yang menjadi dasar etos kerja mereka. Budaya lokal ini memperkuat ikatan antar generasi dan mendorong generasi muda untuk melanjutkan usaha keluarga dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh generasi sebelumnya.

Keberdayadidikan keluarga dalam konteks pembelajaran lintas generasi merujuk pada kapasitas untuk saling membelajarkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai, serta berkolaborasi lintas generasi dalam keluarga. Proses ini mendukung perkembangan, inovasi, dan kemandirian anggota keluarga dalam menjalani kehidupan secara berkesinambungan, mencakup berbagai aspek spiritual, ekonomi, dan sosial dalam komunitas mereka. Keberdayaan ini mencakup kemampuan keluarga untuk: belajar dan mempertahankan usaha secara berkelanjutan – melalui inovasi dan peningkatan daya saing; memperoleh kebebasan dalam mengambil keputusan – keluarga mampu menentukan opsi terbaik sesuai dengan kebutuhan dan tujuan bersama; mengakses sumber daya secara lebih luas – meningkatkan

kesejahteraan keluarga melalui akses yang lebih baik terhadap berbagai sumber daya; meningkatkan kualitas kehidupan religius – menjaga dan memperkuat nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan moral keluarga; serta menguatkan kedudukan sosial – melalui kemampuan kolektif dalam mempertahankan peran atau posisi di komunitas.

Pembelajaran generasi lintas ini juga berperan dalam menjaga keberdayadidikan keluarga, yaitu kemampuan keluarga untuk bertahan dan berkembang melalui usaha yang mereka miliki. Keberdayadidikan diri dibentuk melalui keyakinan/motivasi, proses belajar lintas generasi, dan kemampuan diri dalam melakukan evaluasi secara reflektif. Refleksi diri secara kritis ini yang membangun kadar keberdayadidikan diri. Semakin tinggi kadar keberdayadidikan, maka semakin tinggi pula kemampuan untuk bertransformasi dan memberikan kebebasan kepada para generasi yang dididiknya untuk menjadi diri mereka tanpa berharap menjadi sama dengan generasi pendahulu. Keberdayadidikan diri adalah kemampuan untuk menggunakan topi yang berbeda. Keberdayadidikan adalah salah satu jembatan yang mengarahkan anak melalui pendidikan dan keterampilan di keluarga untuk memahami kehidupan kerja dan profesi yang akan mereka geluti. Bukan untuk memperdayakan anak pada profesi orang tua yang sama. Pekerjaan atau usaha orang tua merupakan pembelajaran profesi pertama anak. Artinya, anak dapat memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan hidup yang didapatkan dari mengobservasi, meniru, mentoring pekerjaan, kepribadian, pola bimbingan orang tua. Namun, hal tersebut belum cukup mengarahkan mereka untuk keluar dari kemelekatan, kecuali jika mereka melakukan diskusi dan refleksi diri secara kritis dengan menggunakan peran yang berbeda.

Tantangan utama dalam kolaborasi antara nenek/kakek, ayah/ibu, dan anak dalam bisnis keluarga adalah kesulitan untuk "bertukar topi" atau beralih peran. Karena adanya dinamika kekuasaan, anak merasa sulit untuk berbicara secara terbuka dengan generasi sebelumnya. Untuk mengatasi hal ini, *roleplay* dapat digunakan untuk memberi mereka peran berbeda dalam diskusi, sehingga dapat

mengeksplorasi perspektif baru dan memperluas pemahaman. Selain peran, perbedaan temperamen juga bisa dipertimbangkan.

5.1.2 Integrasi antara budaya lokal dan pembelajaran lintas generasi terkait kewirausahaan

Warisan nilai kewirausahaan suku Sunda Muslim Priangan Timur mencerminkan integrasi antara ajaran agama Islam, nilai budaya lokal, dan prinsip keberlanjutan dalam menjalankan bisnis. Nilai agama menjadi panduan utama, di mana kehidupan spiritual dan moral menjadi landasan dasar dalam berwirausaha. Usaha dianggap sebagai bentuk amanah yang harus dijalankan dengan niat meraih keridaan Allah. Selain itu, praktik ibadah seperti salat, sedekah, dan doa bersama diintegrasikan ke dalam kehidupan usaha, memberikan keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam keberhasilan.

Keterampilan unggulan yang dimiliki masyarakat Priangan Timur mencakup keahlian teknis dan manajerial yang berakar pada potensi lokal. Keterampilan ini meliputi kerajinan tangan seperti bordir dan anyaman, kuliner tradisional dengan inovasi modern, serta pertanian yang memanfaatkan hasil alam seperti kelapa dan bambu. Semua ini menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan potensi lokal menjadi produk bernilai ekonomi tinggi tanpa meninggalkan kearifan lokal.

Pendidikan dan pola asuh berbasis Islam menjadi fondasi penting dalam membangun generasi yang tangguh dan mandiri. Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, didorong untuk mandiri sejak dini melalui penanaman nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Pendidikan formal berbasis Islam hingga jenjang tertinggi dianggap sebagai cara untuk mencapai kesuksesan duniawi dan ukhrawi, dengan pola asuh orang tua yang mendukung kerjasama dalam pendidikan anak-anak.

Integrasi nilai etika dan budaya dalam bisnis menjadi ciri khas yang membedakan kewirausahaan masyarakat Sunda. Moral ekonomi yang dipegang teguh mencakup perilaku inovatif, kreatif, dan kompetitif, namun tetap

berlandaskan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Pengelolaan keuangan sejak dini, termasuk menabung sebagai prioritas, diajarkan kepada generasi muda untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan ekonomi masa depan.

Kolaborasi dan solidaritas menjadi pilar utama dalam menjaga keberlangsungan usaha. Nilai kebersamaan terlihat dalam kerjasama antaranggota keluarga dan komunitas. Prinsip budaya seperti "silih asah, silih asih, silih asuh" menjadi pedoman dalam membangun rasa memiliki terhadap usaha keluarga. Hal ini selaras dengan konsep "Gemah Ripah Repeh Rapih" yang mencerminkan kesejahteraan sosial yang adil dan merata.

Kehidupan seimbang dan berkelanjutan menjadi tujuan utama kewirausahaan suku Sunda Muslim Priangan Timur. Filosofi "Sacangreud pageuh, sagoek pangkek" menekankan pentingnya konsistensi dalam usaha, sedangkan prinsip "Ngindung ka waktu, mibapa ka jaman" mencerminkan fleksibilitas menghadapi perubahan zaman. Konsep keberlanjutan juga terlihat dalam pendekatan investasi keluarga melalui panduan "Boga budak hiji kudu boga tanduk kalapa 10."

Dalam menjalankan bisnis, visi masyarakat Sunda Muslim Priangan Timur adalah mengintegrasikan nilai Islami, budaya Sunda, dan keberlanjutan untuk meraih keberkahan dan kesejahteraan. Keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari aspek material, tetapi juga dari dampaknya terhadap kehidupan spiritual, sosial, dan budaya. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara tujuan duniawi dan ukhrawi.

Kewirausahaan di Priangan Timur juga mengedepankan inovasi yang berkelanjutan. Misalnya, kuliner tradisional dikembangkan melalui inovasi modern tanpa meninggalkan identitas budaya. Dalam kerajinan tangan, eksplorasi bahan alami seperti bambu dan kayu dilakukan untuk menciptakan produk ramah lingkungan yang diminati pasar global. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk bersaing di era globalisasi tanpa kehilangan jati diri.

Keseluruhan nilai dan praktik kewirausahaan ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunda Muslim Priangan Timur memiliki warisan budaya yang kaya dan relevan dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Dengan menjaga

keseimbangan antara nilai agama, budaya, dan keberlanjutan, mereka mampu menciptakan model kewirausahaan yang tidak hanya kompetitif secara ekonomi, tetapi juga membawa keberkahan dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

5.1.3 Perubahan Fase Usaha dan Kebutuhan Keluarga Seiring Perkembangan Generasi

Setiap generasi dalam keluarga UMKM mengalami perkembangan kebutuhan yang berbeda, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun pendidikan. Generasi pertama umumnya fokus pada keberlanjutan ekonomi dasar, sedangkan generasi kedua mulai mengembangkan usaha lebih terstruktur dengan memperhatikan pendidikan formal. Generasi ketiga cenderung lebih fokus pada diversifikasi usaha dan adaptasi teknologi, seperti pemasaran digital. Perubahan ini juga berdampak pada kebutuhan keluarga, di mana pendidikan yang lebih tinggi dan keterampilan digital menjadi prioritas di generasi selanjutnya, seiring dengan pertumbuhan usaha yang semakin kompleks.

Fase perkembangan usaha dan kebutuhan keluarga dalam UMKM di Priangan Timur mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perubahan generasi. Pada generasi pertama, fokus utama adalah membangun dan mempertahankan usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dasar keluarga. Kebutuhan sosial dan pendidikan masih terbatas, dengan pendidikan formal sering kali tidak menjadi prioritas utama karena perhatian terpusat pada keberlangsungan bisnis keluarga.

Pada generasi kedua, usaha mulai mengalami stabilisasi dan ekspansi. Generasi ini mulai memberikan perhatian lebih pada pendidikan formal dan peningkatan keterampilan untuk menunjang keberhasilan usaha. Kebutuhan sosial juga meningkat, terutama dalam hal membangun jaringan dan memperkuat ikatan komunitas untuk mendukung pertumbuhan usaha. Generasi kedua berperan dalam memperkuat manajemen bisnis dengan memanfaatkan pendidikan yang lebih baik.

Generasi ketiga membawa perubahan lebih besar, terutama dalam adopsi teknologi dan inovasi. Kebutuhan keluarga dalam aspek pendidikan semakin

kompleks, dengan fokus pada pendidikan tinggi dan penguasaan keterampilan teknologi untuk mendukung modernisasi usaha. Kebutuhan ekonomi juga berkembang seiring dengan diversifikasi usaha, sementara kebutuhan sosial mencakup pengelolaan hubungan dengan pasar yang lebih luas melalui media digital dan platform online.

Secara keseluruhan, perkembangan usaha UMKM dari satu generasi ke generasi berikutnya ditandai dengan peningkatan dalam aspek pendidikan, diversifikasi kebutuhan ekonomi, dan penguatan jaringan sosial, di mana generasi yang lebih muda lebih adaptif terhadap teknologi dan perubahan pasar, sementara tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

5.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Intergenerational Learning

Faktor pendukung utama intergenerational learning dalam keluarga UMKM adalah keterlibatan anggota keluarga sejak dini dalam bisnis, dukungan sosial dari komunitas, serta adanya nilai-nilai budaya yang mendorong kerja sama dan saling menghormati. Faktor penghambatnya meliputi perbedaan persepsi antar generasi tentang metode bisnis, terutama dalam hal penerapan teknologi baru, serta adanya konflik peran gender yang membatasi partisipasi penuh perempuan dalam beberapa keluarga. Selain itu, keterbatasan akses terhadap pendidikan formal juga dapat menghambat kemampuan generasi muda dalam membawa inovasi pada usaha keluarga. Secara keseluruhan, *intergenerational learning* dalam keluarga UMKM di Priangan Timur didukung oleh keterlibatan keluarga, nilai-nilai budaya lokal, dan dukungan komunitas, namun terhambat oleh perbedaan generasi, akses pendidikan yang terbatas, dan konflik peran gender.

5.1.5 Model Konseptual Pembelajaran Lintas Generasi dalam Membangun Keberdayadidikan Keluarga

Model intergenerational learning yang efektif dalam membangun educability keluarga di komunitas UMKM Priangan Timur mencakup pembelajaran yang

berkelanjutan dengan fokus pada pertukaran pengetahuan antara generasi tua dan muda. Pembelajaran ini tidak hanya terjadi dalam konteks usaha sehari-hari tetapi juga melalui diskusi informal, pemberdayaan anggota keluarga dalam mengambil peran strategis dalam usaha, serta transfer keterampilan teknologi dari generasi muda kepada yang lebih tua. Model ini memungkinkan keluarga untuk terus belajar dan beradaptasi, mempertahankan kesinambungan usaha serta meningkatkan educability keluarga secara keseluruhan.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkaya teori belajar lintas generasi dalam konteks pembelajaran informal keluarga, khususnya dalam komunitas UMKM di Priangan Timur. Pembelajaran lintas generasi berlangsung bukan hanya dua arah tetapi juga bisa multi arah. Selain itu, belajar informal juga dapat dilakukan dengan sadar antara warga belajar dengan sumber belajar. Penemuan bahwa keluarga berperan sebagai wahana pendidikan informal orang dewasa melalui transfer nilai-nilai kewirausahaan memperdalam pemahaman tentang bagaimana keluarga menjadi agen penting dalam pembelajaran lintas generasi. Selain itu, integrasi antara budaya lokal dan proses pembelajaran ini memberikan wawasan baru tentang dinamika pembelajaran yang dipengaruhi oleh konteks kultural, yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan teori pendidikan masyarakat dalam ranah kewirausahaan dan kebudayaan.

5.2.2 Implikasi Praktis

1) Bagi Keluarga UMKM

Keluarga yang terlibat dalam usaha mikro, kecil, dan menengah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk lebih sadar akan pentingnya pembelajaran lintas generasi. Dengan memahami bahwa transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai antar generasi adalah kunci keberlangsungan usaha, keluarga dapat merancang strategi suksesi yang lebih efektif dan mempersiapkan

generasi muda untuk mengambil alih bisnis keluarga. Keterlibatan anak-anak sejak dini dalam usaha dapat difasilitasi dengan cara yang lebih terstruktur, sehingga membantu membangun keberdayadidikan belajar keluarga (*educability*) untuk menghadapi tantangan ekonomi yang berubah.

2) **Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan**

Pemerintah, khususnya dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian, dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk merancang program yang mendukung *intergenerational learning* dalam keluarga UMKM. Kebijakan yang mendorong pendidikan informal dalam keluarga, seperti pelatihan kewirausahaan berbasis keluarga atau program mentor lintas generasi, dapat diimplementasikan untuk memperkuat suksesi bisnis dalam UMKM. Dukungan terhadap program-program berbasis budaya lokal juga dapat memperkuat ikatan sosial dan budaya, yang berperan penting dalam keberhasilan UMKM di Priangan Timur.

3) **Bagi Praktisi Pendidikan Masyarakat**

Praktisi pendidikan masyarakat dapat mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam membantu keluarga UMKM meningkatkan *educability* mereka. Program-program pendidikan informal yang dirancang untuk memperkuat pembelajaran lintas generasi, seperti pelatihan kolaboratif antara generasi tua dan muda, dapat membantu keluarga dalam mempersiapkan generasi penerus yang siap menghadapi tantangan bisnis di era digital.

5.2.3 Implikasi Metodologis

Penelitian ini juga menawarkan implikasi metodologis, khususnya dalam pengembangan instrumen pengukuran keberdayadidikan keluarga. Instrumen ini dapat digunakan dalam penelitian lanjutan untuk menilai efektivitas proses belajar lintas generasi dalam berbagai konteks budaya dan ekonomi. Validasi instrumen ini akan membuka peluang untuk mengukur sejauh mana keluarga mampu

mengadaptasi pembelajaran lintas generasi dalam menghadapi perubahan pasar dan teknologi.

5.2.4 Implikasi Sosial dan Budaya

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong dan ikatan kekeluargaan, tetap relevan dan penting dalam mendukung proses pembelajaran antar generasi. Hal ini memiliki implikasi sosial yang signifikan dalam menjaga identitas budaya di tengah perubahan ekonomi. Dengan demikian, keberhasilan UMKM tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai budaya yang diperkuat melalui pendidikan informal dalam keluarga. Pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama untuk melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari strategi keberlanjutan ekonomi di Priangan Timur.

5.3 Rekomendasi

- 1) Rekomendasi untuk Peneliti dalam Bidang Pendidikan Nonformal dan Informal: Bagi peneliti yang memiliki konsentrasi pada pendidikan nonformal dan informal, terutama yang tertarik pada pendidikan informal dalam keluarga, disarankan untuk menggunakan metode autoetnografi sebagai pendekatan untuk menggambarkan interaksi dan proses belajar informal dengan mempertimbangkan nilai budaya lokal dalam keluarga. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendalami pemahaman tentang educability keluarga dan pembelajaran lintas generasi dalam konteks kewirausahaan. Peneliti juga disarankan untuk mengembangkan studi komparatif antar komunitas budaya dan regional untuk melihat dinamika serupa di luar Priangan Timur. Pengembangan instrumen pengukuran educability keluarga yang lebih valid dan reliabel juga perlu diprioritaskan.
- 2) Rekomendasi untuk Jurusan Pendidikan Masyarakat: Bagi jurusan Pendidikan Masyarakat dengan subjek mata kuliah terkait kehidupan kerja dan usaha, disarankan agar kapasitas educability menjadi bagian dari transisi antara kehidupan kampus dan kehidupan kerja. Pengajaran tentang kapasitas ini

sebaiknya diintegrasikan dalam mata kuliah kewirausahaan dan dirancang untuk mengajarkan mahasiswa tentang identitas diri dan tujuan mereka. Dosen diharapkan untuk menerapkan proses pembelajaran lintas generasi dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu mahasiswa mengasimilasi pengalaman dan menentukan tujuan karier.

- 3) Rekomendasi untuk Keluarga UMKM di Priangan Timur: Bagi keluarga yang terlibat dalam UMKM di Priangan Timur, disarankan untuk lebih aktif dalam memperkuat proses pembelajaran lintas generasi dalam keluarga. Salah satunya adalah dengan memberikan peran lebih besar kepada generasi muda dalam operasional usaha sejak dini dan memastikan adanya transfer pengetahuan yang sistematis dari generasi tua kepada penerus. Keluarga juga disarankan untuk mendorong inovasi dari generasi muda, terutama dalam penerapan teknologi baru untuk pengembangan usaha.
- 4) Rekomendasi untuk Pemerintah dan Dinas Koperasi UMKM Perindag: Bagi pemerintah dan Dinas Koperasi UMKM Perindag, perlu merancang program yang mendukung pendidikan informal dalam keluarga UMKM. Program tersebut bisa mencakup pelatihan yang melibatkan beberapa generasi dalam satu keluarga untuk meningkatkan keterampilan bisnis dan manajemen yang relevan dengan perkembangan teknologi. Salah satu area yang perlu ditingkatkan adalah pelatihan eksportir, yang dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh agama, seperti kiyai, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Kebijakan yang mendukung kewirausahaan lintas generasi harus diintegrasikan dengan program pemberdayaan UMKM, termasuk memberikan insentif atau bantuan teknis bagi keluarga yang berhasil mempertahankan usaha mereka hingga beberapa generasi.
- 5) Rekomendasi untuk Praktisi Pendidikan Masyarakat: Bagi praktisi pendidikan masyarakat, disarankan untuk mengembangkan program pelatihan yang fokus pada penguatan pembelajaran lintas generasi dalam keluarga UMKM. Program ini dapat melibatkan sesi pelatihan yang mencakup partisipasi generasi muda

dan tua secara bersamaan, serta integrasi nilai budaya lokal dalam praktik bisnis modern untuk mendukung keberlanjutan usaha keluarga.

- 6) Rekomendasi untuk Pengembangan Kebijakan Berbasis Budaya: Bagi pemerintah, kebijakan yang mendukung keberlanjutan UMKM di Priangan Timur sebaiknya memperhatikan integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong dan etos kerja Sunda, dalam program kewirausahaan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar dalam memperkuat ketahanan keluarga UMKM dalam menghadapi tantangan ekonomi. Pemerintah dapat mendukung pelestarian budaya lokal melalui kebijakan yang mempromosikan produk-produk khas daerah untuk bersaing di pasar lebih luas.
- 7) Rekomendasi untuk Validasi dan Penerapan Instrumen Pengukuran Educability Keluarga: Bagi pemerintah, akademisi, dan praktisi pendidikan masyarakat, instrumen pengukuran educability keluarga yang telah dikembangkan perlu divalidasi lebih lanjut dengan penelitian lapangan yang lebih luas. Instrumen ini juga harus diterapkan dalam berbagai konteks kewirausahaan untuk menilai efektivitas pembelajaran lintas generasi dalam keluarga. Kolaborasi antara pihak-pihak ini sangat penting untuk menguji instrumen ini di berbagai wilayah dan jenis usaha.
- 8) Rekomendasi untuk Penguatan Proses Pembelajaran Lintas Generasi: Bagi keluarga UMKM, penting untuk lebih aktif dalam memperkuat pembelajaran lintas generasi dengan mendorong keterlibatan anak-anak dalam usaha sejak dini dan memberi kesempatan kepada generasi muda untuk memperkenalkan inovasi. Hal ini perlu diimbangi dengan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan modern dalam menjalankan usaha.
- 9) Rekomendasi untuk Peningkatan Akses Pendidikan dan Pelatihan Teknologi: Bagi pemerintah dan lembaga terkait, perlu memberikan pelatihan teknologi dan akses pendidikan formal kepada generasi muda di komunitas UMKM untuk membawa inovasi yang dibutuhkan dalam pengembangan usaha keluarga di era digital.

- 10) Rekomendasi untuk Fasilitasi Diskusi Antar Generasi:
Bagi keluarga UMKM, konflik antar generasi dalam keluarga dapat diatasi dengan fasilitasi diskusi terbuka, di mana setiap anggota keluarga dapat menyampaikan ide dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Pemerintah dapat mengembangkan program pendampingan untuk membantu keluarga UMKM mengelola suksesi usaha dengan lebih baik.
- 11) Rekomendasi untuk Pengembangan Kebijakan Pendukung Kewirausahaan Lintas Generasi: Bagi pemerintah, kebijakan yang mendukung kewirausahaan lintas generasi sebaiknya dirancang untuk memperkuat transfer pengetahuan dan keterampilan antar generasi. Ini termasuk memberikan insentif bagi keluarga yang berhasil mempertahankan usaha melalui beberapa generasi dan menyediakan pelatihan berbasis budaya lokal untuk memperkuat kewirausahaan.
- 12) Rekomendasi untuk Validasi Instrumen Pengukuran Educability Keluarga: Bagi peneliti dan praktisi, validasi dan uji coba instrumen pengukuran educability keluarga perlu dilakukan untuk memastikan alat ukur ini dapat digunakan secara luas dalam menilai keberhasilan proses pembelajaran lintas generasi di UMKM.